

ANALISIS PRILAKU INSTRUKSIONAL BERBASIS TAHAP PERKEMBANGAN OPERASIONAL KONKRET DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS PERMULAAN PADA GURU SD SE-GUGUS 2 MENGWI

Sukabrata. I Putu Gede, Yudana. I Made, Rihendra Dantes.Kadek
Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: gede.sukabrata@pasca.undikhsa.ac.id, made.yudana@pasca.undikhsa.ac.id, kadek.rihendradantes@pasca.undikhsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesesuaian perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik guru kelas permulaan sekolah dasar dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret peserta didik pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penelitian ini termasuk penelitian ex-post facto, dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I, II, dan III SD se- Gugus 2 Mengwi. Data dikumpulkan dengan lembar observasi. Data dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) perencanaan pembelajaran tematik guru kelas permulaan Sekolah Dasar dominan (58,61%) sudah sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, (2) pelaksanaan pembelajaran tematik guru kelas permulaan sekolah dasar dominan (43,688%) sudah sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, dan (3) penilaian pembelajaran tematik guru kelas permulaan sekolah dasar dominan (47,742%) sudah sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada guru kelas permulaan sekolah dalam merancang pembelajaran tematik harus memperhatikan perilaku instruksional berbasis perkembangan operasional konkret.

Kata kunci: perilaku instruksional, pembelajaran tematik, perkembangan operasional konkret

Abstract

This study aimed to analyze and describe the suitability of the planning, execution and assessment of thematic learning elementary school classroom teachers beginning with the stage of development of concrete operational learners at a primary school teacher Cluster 2 in Mengwi. This research includes the study of ex - post facto, descriptive approach. The subjects were teachers class I, II, and III Elementary School at Gugus (Cluster) 2 Mengwi. Data collected by observation sheet. Data were analyzed with descriptive analysis. The results showed that 1) thematic lesson plans elementary school classroom teachers beginning predominant (58.61 %), (2) implementation thematic learning elementary school classroom teacher dominant starters (43.688 %) is in, and (3) assessment of thematic learning elementary school teacher dominant classes beginning (47.742 %) is in conformity with the behavior -based instructional concrete operational stage of development at the elementary school teachers a 2 cluster in Mengwi, Badung regency. Based on these results suggested the beginning of the school classroom teachers in designing thematic learning should pay attention to behavior -based instructional concrete operational development.

Keywords : instructional behavior , thematic learning , the development of concrete operational

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), menetapkan pendekatan tematik sebagai pendekatan pembelajaran yang harus dilakukan pada peserta didik Sekolah Dasar terutama pada peserta didik kelas permulaan (kelas I s.d III). Menurut BSNP (2006:35) penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah Sekolah Dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu, proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Strategi pembelajaran menurut BSNP (2006: 35) pembelajaran pada kelas awal di sekolah dasar yakni pada kelas satu, dua, dan tiga menerapkan pendekatan tematik. Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu dengan mengaitkan aspek-aspek baik intramata pelajaran maupun antarmata pelajaran dengan pengembangan bahan ajar berbasis pada tema tertentu. Hal ini sangat dianjurkan mengingat peserta didik kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana.

Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek

konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran yang terpisah kurang mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir holistik dan peserta didik juga mengalami kesulitan untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata sehari-hari. Akibatnya, peserta didik tidak mengerti manfaat materi yang dipelajarinya untuk kehidupan yang nyata. Pembelajaran secara terpisah akan membuat peserta didik berpikir secara parsial dan terkotak-kotak.

Piaget dalam Rusman (2012:251) membagi perkembangan berpikir anak ke dalam tahap-tahap sebagai berikut: usia 0-2 tahun tergolong sensorimotor, usia 2-7 tahun termasuk tahap praoperasional, 7-11 tahun tergolong tahap operasional konkret, dan usia 11 tahun lebih termasuk operasi formal. Selanjutnya S. Nasution yang mengutip hasil penelitian Piaget (dalam Martinis Yamin, 2013:123-125) menjelaskan ciri-ciri tahapan tersebut sebagai berikut, yaitu: (1) tahap praoperasioanal dengan ciri-ciri anak pada umur ini belum dapat membuat perbedaan antara perasaan dan motif pribadinya dengan realitas dunia lain; (2) tahap operasional konkret, dengan ciri-ciri anak pada usia ini memecahkan masalah yang langsung dihadapinya secara nyata. Ia belum terbiasa memecahkan masalah yang tidak dihadapinya secara nyata atau konkret atau yang belum pernah dialami sebelumnya; dan (3) tahap operasional formal dengan ciri-ciri anak pada usia ini telah sanggup beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis dan tidak lagi dibatasi oleh apa yang langsung

dihadapinya atau yang telah dialami sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik belum bisa berjalan secara optimal. Bukti empiris yang menunjukkan pembelajaran tematik belum optimal dilaksanakan oleh guru, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2010:71) menemukan bahwa implementasi pembelajaran tematik pada kelas permulaan Sekolah Dasar se-Gugus Dewi Sartika Kecamatan Denpasar Timur tergolong kurang efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk. Secara rinci ditemukan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik guru tergolong sangat kurang. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Parwati (2010:67) menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik pada kelas permulaan sekolah dasar se - Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Barat tergolong tidak efektif dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan pembelajaran tematik belum terlaksana secara optimal. Ketidakefektifan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tematik diduga karena desain instruksional yang dikembangkan guru belum sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kondisi ini dapat dilihat dalam berbagai tema yang diambil guru cenderung jauh dari lingkungan peserta didik bahkan tidak dikenal oleh peserta didik sehingga tema yang disampaikan kurang bermakna. Dengan demikian, analisis instruksional merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran tematik.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Suparman (1997:6) lebih cenderung mengartikan analisis instruksional sebagai proses yang

menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Kegiatan penjabaran tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku khusus yang dapat menggambarkan perilaku umum secara terperinci. Yang dimaksud perilaku khusus tersusun secara logis dan sistematis adalah tahapan yang seharusnya dilakukan terlebih dahulu ditinjau dari berbagai alasan seperti karena kedudukannya sebagai perilaku prasyarat, perilaku yang menurut urutan fisik berlangsung lebih dahulu, perilaku yang menurut proses psikologi muncul lebih dahulu atau kronologis terjadi lebih awal.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang ini merupakan kurikulum transisi menuju Kurikulum 2013, penyajian materi pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik harus didasarkan pada silabus atau pokok-pokok pelajaran yang dikembangkan guru yang disebut pengembangan silabus. Pengembangan silabus berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi/pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Martinis Yamin (2013:23) menyatakan bahwa tujuan instruksional dalam pengembangan silabus tergambar dalam kompetensi dasar dan indikator yang menggunakan kata kerja yang operasional. Dengan merumuskan tujuan instruksional ini, akan dapat ditentukan strategi dan metode yang harus diterapkan guru ketika guru melaksanakan pembelajaran.

Bertitik tolak dari paparan di atas, ada sisi menarik untuk dikaji dan dicermati karena secara normatif pemerintah mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam

upaya meningkatkan mutu pembelajaran tematik. Akan tetapi, dari fenomena yang ada di lapangan sulit dipungkiri adalah masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, terutama berkaitan dengan analisis desain instruksional pembelajaran tematik.

Untuk membuktikan secara ilmiah yang didukung oleh data-data empiris tentang permasalahan atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam pengelolaan pembelajaran tematik, maka dipandang perlu untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul "Analisis Perilaku Instruksional Berbasis Tahap Perkembangan Operasional Konkret dalam Mengelola Pembelajaran Tematik di Kelas Permulaan pada Guru SD Se-Gugus 2 Mengwi Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi ex-post-facto dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini ditandai dengan adanya analisis statistik dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan respons atau sikap dari populasi sehingga dapat memberikan gambaran tentang fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis.

Penelitian ini melibatkan tujuh orang guru kelas permulaan Sekolah Dasar Se- Gugus 2 Mengwi sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan observasi dengan APKMG. Data dianalisis dengan statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dapat dijelaskan kesesuaian perencanaan

pembelajaran tematik guru dengan tahap perkembangan operasional konkret anak tampak bahwa 1,813% kurang sesuai, 22,205% cukup sesuai, 58,61% sesuai dan 17,372% sangat sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik guru kelas permulaan sekolah dasar dominan (58,61%) sudah sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret peserta didik pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Namun ada juga sekitar 1,813% kurang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret

Sebagai seorang guru, sangat perlu memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio sosial mempunyai kontribusi yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan mental atau perkembangan kognitif Peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk merancang pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan.

Karakteristik utama peserta didik Sekolah Dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan

dengan kenyataan yang dapat mereka raih tetapi perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri sehingga menghambat mereka dalam belajar.

Piaget dalam Rusman (2012:251) mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu : (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional konkret usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret, dan mampu melakukan konservasi. Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial Peserta didik Sekolah Dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri.

Dalam proses berpikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia konkret atau hal-hal yang faktual sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama. Mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati karena mereka sudah diharapkan pada dunia

Dengan karakteristik peserta didik yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan peserta didik sehari-hari, Selain itu, Peserta didik hendaknya

diberi kesempatan untuk proaktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok. Berdasarkan uraian di atas, perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan operasional konkret Peserta didik.

Diketahui bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2008:2). Sedangkan yang dimaksud pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini dapat dijadikan pijakan bahwa perencanaan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proyeksi mengenai kegiatan atau proses yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa perencanaan pembelajaran tersebut meliputi dua

jenis yaitu : pertama Silabus Pembelajaran dan kedua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” (BAB IV Pasal 20).

Perencanaan pembelajaran (*instructional design*), memperkirakan dan memproyeksikan tindakan atau aktivitas yang akan dilakukan pada saat pembelajaran. Mengingat perencanaan sebagai proyeksi kegiatan, maka kedudukannya dalam sistem pembelajaran menjadi amat strategis. Apabila kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mengubah perilaku peserta didik, dan tidak melalui perencanaan yang matang, maka dapat dibayangkan akan seperti apa proses pembelajaran itu. Dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran secara khusus dan pendidikan pada umumnya sulit diprediksi.

a. Perencanaan Sebagai Pedoman Atau Panduan

Dengan perencanaan yang telah dibuat, maka guru ketika melaksanakan proses pembelajaran secara umum akan mengikuti langkah-langkah atau prosedur dan aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian, pada saat mengajar guru selalu menggunakan perencanaan sebagai pedoman “ *Instructional design describe procedures for instructional implementation* ” (Reigeluth. 1983 : 10).

Apabila setiap guru ketika mengajar selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan secara disiplin patuh terhadap perencanaan yang telah dibuat ketika mengajarnya, maka tidak akan terjadi adanya kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum yang ada di atasnya, seperti dengan silabus pembelajaran dengan kurikulum

tingkat satuan pendidikan dan lebih jauh lagi dengan sasaran tujuan pendidikan nasional.

b. Perencanaan Menggambarkan Hasil

Perencanaan selain merupakan gambaran proyeksi kegiatan yang akan dilakukan, juga melalui fungsi praktis perencanaan pembelajaran adalah menggambarkan hasil yang akan atau harus dicapai dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Ely, 1979). Oleh karena itu, untuk merumuskan tujuan pembelajaran sebagai bagian dari sistem perencanaan pembelajaran, indikator atau tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku operasional yang terukur. Melalui rumusan tujuan/indikator yang operasional sasaran hasil pembelajaran yang akan atau harus dicapai peserta didik sudah tergambarkan secara jelas. Itulah salah satu ciri dari fungsi perencanaan pembelajaran menggambarkan hasil.

c. Perencanaan Sebagai Alat Kontrol

Sasaran utama kegiatan pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran, indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah “perubahan perilaku” pada setiap Peserta didik. Perubahan perilaku baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan adalah perubahan yang disengaja atau direncanakan.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai alat kontrol, maka apabila terjadi adanya kegiatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan skenario pembelajaran akan segera diketahui dan pada saat itu

pula pembelajaran dikembalikan kepada rencana yang telah disusun. Dengan demikian, peluang terjadinya in-efisiensi dan in-efektivitas dalam proses dan hasil pembelajaran akan bisa dikurangi.

Oleh karena itu, setiap guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran jangan mengabaikan perencanaan pembelajaran agar kegiatan kita dapat terkontrol

d. Perencanaan Sebagai Alat Evaluasi

Evaluasi dapat memberikan data atau hasil yang akurat jika tujuan atau indikator pembelajaran dirumuskan secara akurat pula. Oleh karena itu, dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dijelaskan "indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi". Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian (evaluasi). Dengan demikian, begitu pentingnya perencanaan pembelajaran dalam rangka mencapai pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan guru dapat dijelaskan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran tematik guru dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret anak tampak bahwa tidak ada tergolong sangat kurang sesuai, 15,957% kurang sesuai, 36,170% cukup sesuai, 43,688% sesuai dan 14,184% sangat sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik guru kelas permulaan Sekolah Dasar dominan

(43,688%) sudah sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret peserta didik pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Namun, ada juga sekitar 15,957% kurang sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret anak.

Peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan Peserta didik dengan segala latar belakangnya (Aqib, 2002: 82). Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya (Hamzah, 2008: 17).

Menurut Syah (1999: 223), Guru merupakan faktor penentu kesuksesan usaha pendidikan, sehingga setiap pembaharuan kurikulum selalu bermuara pada guru. Beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu harus ditunjang oleh guru kurikulum dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana, dan prasarana.

Yang menentukan keberhasilan pembangunan pendidikan nasional adalah kurikulum. Pengertian kurikulum yang lebih khusus disampaikan oleh Soejadi dalam Trianto (2007: 35) kurikulum merupakan sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberikan pengalaman tertentu kepada peserta

didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kurikulum lebih mempersiapkan peserta didik yang baik dalam memecahkan masalah individualnya maupun masalah yang dihadapi oleh lingkungannya. Karena itu, diberi konotasi sebagai usaha sekolah untuk mempengaruhi anak agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, di luar lingkungan sekolah atau semua kegiatan untuk mempengaruhi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang diharapkan (Sagala, 2007 : 232)

Oleh karena itu, kurikulum sebagai suatu sistem, merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus dikembangkan secara dinamik sesuai dengan tantangan dan perubahan jaman sehingga kurikulum mampu menjawab tantangan jaman. Kurikulum statis akan berakibat pada terjebaknya Penilaian Pembelajaran pendidikan dan pembelajaran ke arah simplifikasi realitas kehidupan. Jika hal ini terjadi, tamatan sekolah bisa terasing di masyarakatnya sendiri maupun global. (Nasution, 1988: 135).

Idealnya, model pembelajaran tematik ini bertolak dan dikembangkan dari kurikulum yang sudah terpadu (*integrated curriculum*). Dalam peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kurikulum. Kurikulum yang berkualitas akan membawa dampak terhadap kualitas pendidikan. Pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari unsur kurikulum. Hal senada diungkapkan oleh Hamalik (1990: 490) menyebutkan bahwa salah satu aspek dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas kurikulum.

Somantri (1993: 74) menyebutkan bahwa peningkatan

mutu pendidikan yang paling mendasar, sebelum melakukan hal-hal yang bersifat konseptual, harus terlebih dahulu dimulai dengan perbaikan dan penyempurnaan secara realistis pada kurikulum. Menurut Nasution (1988: 188) kurikulum harus memberi sumbangan peningkatan mutu pendidikan.

Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa kurikulum merupakan suatu media yang dapat dipakai dalam meningkatkan atau mencapai mutu pendidikan. Dalam artian kurikulum yang berkualitas akan memberi kontribusi terhadap mutu pendidikan

Menurut Sujana (1989:17-18), agar guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengimplementasi kurikulum dengan baik, maka guru dituntut: (1) menguasai silabus, (2) terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (3) terampil melaksanakan Penilaian Pembelajaran, dan (4) memahami dan mau melaksanakan tindak lanjut dari Penilaian Pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan Penilaian Pembelajaran mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah: (1) kegiatan

pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan Penilaian Pembelajaran secara profesional, (2) kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar, (3) penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran, dan (4) rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pembelajaran mengisyaratkan agar terjadi pembelajaran yang efektif, pembelajaran harus diawali dengan perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi Penilaian Pembelajaran eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dengan Penilaian Pembelajaran seperti itu, Peserta didik akan mengalami belajar melalui pembelajaran individu (*individual learning*), pembelajaran melalui komunitas belajar (*community learning*), dan pembelajaran dengan diajarkan (*learning by being taught*). Dengan demikian, Penilaian pembelajaran akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman baik melalui pengalaman belajar langsung maupun pengalaman tidak langsung.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram melalui berbagai teknik dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Implikasi dari semua itu.

Agar pembelajaran menjadi lebih efektif, dalam merancang pembelajaran guru perlu memahami pendekatan asesmen. Dengan adanya relevansi antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Dalam aspek perkembangan kognitif berdasarkan teori/tahap perkembangan kognitif Piaget sebagaimana dikutip Rusman (2012: 251) dan Martinas Yamin (2013;124-125) anak usia ini berada pada tahap transisi dari tahap pra operasi ke tahap operasi konkret. Piaget, dalam hal ini, menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap berbagai objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Proses belajar anak tidak sekedar menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Belajar

dimaknai sebagai proses interaksi dari anak dengan lingkungannya. Anak belajar dari hal-hal yang konkret, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibau. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak. Sejalan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik cara anak belajar tersebut, maka pendekatan pembelajaran peserta didik SD kelas-kelas awal adalah pembelajaran tematik harus disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil analisis terhadap penilaian pembelajaran yang dilakukan guru dapat dijelaskan kesesuaian penilaian pembelajaran tematik guru dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan konkret anak tampak bahwa tidak ada tergolong sangat kurang sesuai, 13,548% kurang sesuai, 38,710% cukup sesuai, 47,742% sesuai dan 0,000% sangat sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran tematik guru kelas permulaan sekolah dasar dominan (47,742%) sudah sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret peserta didik pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Namun, ada juga sekitar 13,548% kurang sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap operasional konkret..

Sesuai dengan aturan Standar Proses Pendidikan Nasional (Permen No. 41 tahun 2007), tugas

utama guru profesional adalah melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan asesmen. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan data peserta didik baik yang dilakukan selama proses pembelajaran, maupun terhadap hasil belajar. Data-data yang dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dan hasil analisis tersebut berfungsi sebagai balikan terhadap pembelajaran, maupun sebagai bahan pengambilan keputusan terhadap status peserta didik.

Dalam KTSP diamanatkan digunakannya asesmen berbasis kelas, yaitu praktek asesmen di kelas (ABK) yang dilakukan oleh guru dalam rangka memperoleh balikan terhadap pembelajaran. ABK menunjuk pada penggunaan berbagai metode dan prosedur asesmen yang disesuaikan dengan kondisi riil di sekolah dalam mencapai SK dan KD. Dalam rangka memperoleh informasi yang akurat mengenai kompetensi yang telah dicapai anak, maka perlu digunakan berbagai alat asesmen, baik tes maupun non-tes.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran tematik di kelas awal SD, sangat penting diperhatikan bahwa hakikat pembelajaran masih bersifat holistik, dalam arti, bahwa tidak ada batas yang jelas antar mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan berdasarkan tema, sebagai pengikat hubungan antar materi yang ingin diajarkan. Namun demikian, guru seyogyanya sangat memahami materi yang sedang dipelajari peserta didik melalui suatu tema tertentu, dan dapat memilahnya menjadi data mata pelajaran. Hal ini penting mengingat sistem pelaporan di SD berdasarkan mata pelajaran.

Sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas awal, asesmen

yang dapat digunakan adalah tes dan non tes. Untuk jenis tes, guru lebih banyak menggunakan paper-and-pen test, yaitu tes tertulis, baik objektif maupun esai. Namun, perlu diingat bahwa peserta didik kelas awal belumlah mampu membaca dan menulis dengan baik. Oleh karena itu, tes tertulis perlu dikurangi.

Satu hal lagi yang patut menjadi pedoman guru dalam melakukan asesmen adalah bahwa karena Peserta didik kelas awal memiliki karakteristik belajar secara konkret bukan abstrak, maka asesmen alternatif yang dipilih guru hendaknya adalah asesmen otentik. Asesmen otentik adalah asesmen nyata, riil, dan secara langsung bermakna bagi diri peserta didik. Sebagai contoh, guru mengakses penampilan peserta didik saat bermain egrang, menyanyikan lagu, merangkai vas bunga, mengamati perubahan kecebong menjadi katak, dan sebagainya.

Asesmen terhadap hal-hal riil tersebut sangat mampu memberi gambaran nyata tentang keadaan peserta didik, dan pada saat yang bersamaan memberikan pengalaman langsung pada anak. Ingatlah bahwa dunia anak adalah konkret, dan akan menjadi beban bagi mereka jika pembelajaran dilakukan secara abstrak yaitu guru menggambarkan pengetahuan tersebut hanya dengan kata-kata. Dengan demikian, penilaian yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan: 1) perencanaan pembelajaran tematik guru kelas permulaan Sekolah Dasar dominan (58,61%) sudah sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap

perkembangan operasional konkret pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 Mengwi di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, (2) pelaksanaan pembelajaran tematik guru kelas permulaan Sekolah Dasar dominan (43,688%) sudah sesuai dengan perilaku instruksional berbasis tahap perkembangan operasional konkret pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 Mengwi di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, dan (3) penilaian pembelajaran tematik guru kelas permulaan Sekolah Dasar dominan (47,742%) sudah sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret pada guru Sekolah Dasar se- Gugus 2 Mengwi di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada guru kelas permulaan sekolah dalam merancang pembelajaran tematik harus memperhatikan tingkat perkembangan operasional konkret Peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2008. *Implikasi Pembelajaran Tematik*. <http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/09/implikasi-pembelajaran-tematik>
- Depdiknas. *Model Tematik Kelas Awal (Baru) SD/MI*, Jakarta : 2006.
- Hernawan, Asep Henry dkk. 2008. *Pembelajaran Terpadu di SD*. Cet-2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Imam, Barnadib dan Sutari, Imam Barnadib., *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1996.
- Prawiradilaga, Salma Dewi. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Edisi Ke-1. Cet Ke-2. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta dan Kencana Prenada Media Group.

- Purwanto dan Atwi Suparman. 1999. *Evaluasi Program Diklat*. Jakarta : STIA-LAN Press.
- Safari. , 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi, Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiawan Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.